

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu parameter pelayanan kesehatan yang berkualitas di rumah sakit adalah keselamatan pasien, yang merupakan isu perhatian dunia karena globalisasi teknologi informasi, pengetahuan masyarakat tentang pelayanan kesehatan. Salah satu indikator keselamatan pasien yang berhubungan dengan tindakan keperawatan adalah mencegah terjadinya infeksi luka operasi (ILO), yang merupakan komplikasi utama yang dialami oleh pasien rawat inap.

Potter dan Perry (2006) menyatakan bahwa infeksi luka pasca operasi merupakan salah satu masalah utama dalam praktek pembedahan dan infeksi menghambat proses penyembuhan luka sehingga menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas bertambah besar. Menurut Morison (2004) infeksi luka pasca operasi laparotomi merupakan infeksi yang muncul pada 36–46 jam setelah operasi laparotomi di rumah sakit. Infeksi luka operasi (ILO) terbagi menjadi dua macam meliputi: *Superficial Incision* (ILO Superfisial), *Deep Insisional* (ILO Dalam). (Sjamsuhidajat dan Jong, 2005).

Salah satu bentuk operasi yang memiliki tingkat risiko infeksi cukup tinggi adalah operasi laparotomi karena terkait beberapa organ tubuh di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan Haley dalam Raihana (2011) bahwa operasi pada daerah abdominal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya infeksi pada luka operasi. Sayatan pada bedah laparotomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama

dan perawatan berkelanjutan. Hal ini juga dikemukakan Darmadi (2008) pada prosedur laparotomi merupakan tindakan pembedahan yang sangat berisiko, dimana tindakan ini melibatkan tangan operator bekerja sangat aktif tidak hanya sebatas menyentuh organ tetapi juga tindakan eksploratif untuk mencari kerusakan jaringan dibantu peralatan medis. Pasien akan menerima pemantauan selama di rumah sakit dan mengharuskan pasien mendapat pelayanan rawat inap selama beberapa hari (Potter dan Perry, 2006).

Komplikasi yang terjadi pada luka post operasi antara lain edema, hematoma, perdarahan sekunder, luka robek, fistula, adesi atau timbulnya jaringan secara scar. Darmadi (2008). Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat menyimpulkan, luka operasi dikatakan terinfeksi sesuai dengan kriteria tanda-tanda luka terinfeksi di Rumah Sakit X Jakarta seperti ditemukannya pus, kemerahan, adanya demam dan dokter bedah menilai adanya infeksi pada luka operasi (Peraturan Rumah Sakit X Jakarta Nomor : 1022/Dir-RS/2014).

Potter dan Perry (2006) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses penyembuhan luka post operasi berupa faktor usia, status nutrisi, berat badan, gangguan oksigenasi, gaya hidup seperti kebiasaan merokok, obat-obatan dan penyakit penyerta misalnya: diabetes. Morison (2004) juga menjelaskan bahwa faktor yang memperlambat penyembuhan luka dan meningkatkan risiko infeksi dapat dibagi menjadi 2, yaitu faktor dari dalam diri pasien (intrinsik) dan faktor dari luar pasien (ekstrinsik).

Faktor determinan merupakan faktor menentukan yang mempengaruhi terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi meliputi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dimana faktor intrinsik terdiri dari faktor usia, jenis kelamin, penyakit

yang diderita dan status gizi (nilai kadar Hb dan nilai kadar albumin), untuk faktor ekstrinsik terdiri dari jenis operasi dan klasifikasi operasi menurut ASA. Dari faktor-faktor determinan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi yang telah dijabarkan belum ditemukan adanya hubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi pada penelitian terkait sebelumnya.

Pada tahun 2010 WHO melaporkan bahwa angka kejadian ILO terjadi pada 2.6% hingga 6%. Di Amerika Serikat angka kejadian infeksi luka operasi berkisar 5% sampai 6% dari 1.7 juta pasien dimana kejadian mortalitas 3.6% kira-kira 99.000 kematian. Di Eropa prevalensi infeksi luka operasi 3.5% kira-kira 37.000 kematian. Di negara berkembang angka kejadian infeksi luka operasi kira-kira 2%-3% atau antara 1.2- 23.6 per 100 tindakan operasi. (WHO, 2010)

Hasil penelitian Lina Haryanti (2013), bedah abdomen terbukti berisiko 4,46 kali mengalami ILO dibanding jenis tindakan bedah lainnya. Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit (PPIRS) Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) melaporkan insiden ILO pada tahun 2011 di ruang rawat bedah anak 4,3%. Prevalens ILO pasca-bedah abdomen pada anak di RSCM selama tiga tahun 7,2%. Infeksi luka operasi merupakan 23,6% dari total infeksi nosokomial pasca-bedah abdomen di RSCM termasuk pada kategori operasi bersih tercemar. Enam dari 13 subjek dengan ILO mengalami sepsis dan 2 diantaranya meninggal karena sepsis.

Menurut data yang diperoleh dari rekam medis dan data dari Pengendalian Penyakit Infeksi RS. X Jakarta 2015, dari bulan Januari-Agustus 2015 ditemukan 3 pasien dari 150 pasien yang dilakukan tindakan operasi laparotomi atau sekitar 2% terdeteksi Infeksi Luka Operasi post laparotomi, nilai ini mengalami peningkatan 0.9% dari tahun sebelumnya yang hanya ditemukan 2 pasien atau

sekitar 1,1% pasien terdeteksi Infeksi Luka Operasi post laparatomi dari total jumlah operasi post laparatomi sebanyak 180 tindakan operasi laparatomi selama 8 bulan. Salah satu upaya mencegah komplikasi ILO yang telah dilakukan di RS. X Jakarta adalah perawatan luka yang merupakan tindakan keperawatan yang sering dilakukan di rumah sakit, sehingga kemungkinan terjadinya infeksi klinis karena perawatan luka cukup tinggi dan ini akan menambah tingginya biaya perawatan dan angka kesaktian pasien. Untuk perkembangan dan peningkatan pelayanan keperawatan RS. X Jakarta maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparatomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yang dapat dirumuskan apakah ada faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi? Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian adalah “Apakah ada faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di RS. X Jakarta”.

D. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum:

Diketahui faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di RS. X Jakarta.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, nilai Hb dan nilai albumin) dan kejadian ILO pada pasien post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- b. Diketahui gambaran penyakit penyerta dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi pada di ruang rawat inap RS. X Jakarta
- c. Diketahui gambaran jenis operasi dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi pada di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- d. Diketahui hubungan antara faktor usia pasien dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- e. Diketahui hubungan antara faktor jenis kelamin dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- f. Diketahui hubungan antara faktor nilai Hb dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- g. Diketahui hubungan antara faktor nilai albumin dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- h. Diketahui hubungan antara faktor jenis operasi dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi pada di ruang rawat inap RS. X Jakarta.
- i. Diketahui hubungan antara faktor penyakit penyerta dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi pada di ruang rawat inap RS. X Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan dan citra rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan yang maksimal kepada pasien serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam mengurangi insiden kejadian infeksi luka operasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di RS. X Jakarta.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan keterampilan dalam penelitian pelayanan keperawatan kepada pasien post operasi laparotomi dan pengetahuan akan perkembangan ilmu keperawatan khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien post operasi dengan maksimal demi mengurangi terjadinya insiden ILO.

F. Ruang Lingkup

Lingkup penelitian secara teori tentang faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta berdasarkan faktor risiko terjadinya ILO dan karakteristik responden pada pasien post operasi laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta.

Masalah yang akan diteliti adalah faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post laparotomi di ruang rawat inap RS. X Jakarta. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang faktor determinan yang berhubungan dengan terjadinya infeksi luka operasi post

laparotomi karena peneliti masih menemukan kejadian ILO di RS. X Jakarta yang dapat membuat kerugian besar bagi pasien dengan post operasi laparotomi. Penelitian dilakukan di RS. X Jakartabulan November 2015. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan kuantitatif dan melalui penelusuran data observasi.

